

## **Analisis Dampak Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Terhadap Proses Pembelajaran *Online* di Sekolah Taman Kanak-Kanak Selama Guru Melakukan *Work From Home*)**

**Diah Pratiwi<sup>1</sup>, Wening Rahayu<sup>2</sup>**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi  
Email: wening.rahayu.wr@gmail.com

### **Abstrak**

Hampir sepertiga dari dunia melakukan lockdown akibat Covid-19, sehingga dengan cepat merubah aktivitas social dan ekonomi yang harus dilakukan dari rumah. *Work from Home* adalah pengalaman yang sangat baru bagi lembaga pendidikan. Studi yang disajikan dalam artikel ini berusaha mengeksplorasi dampak Covid-19 terhadap pembelajaran online selama diberlakukannya *Work from Home*. Dalam penelitian ini, dimensi yang dieksplorasi *affect*, *perception of course*, *perceived learning outcome*, *attitude*, *intrinsic motivation* dan *extrinsic motivation*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, teknik analisis dan interpretasi data menggunakan model tematik. Hasil penelitian menggambarkan bahwa 1) Dukungan proaktif dari pihak sekolah yang mau memberikan kesempatan melakukan pembelajaran online dengan berbagai kondisi siswa tersebut. 2) Orang tua tetap harus memperhatikan kondisi kesehatan anak, karena anak sewaktu-waktu dapat relaps dikemudian hari. 3) Tuntutan pembelajaran online untuk siswa sekolah Taman Kanak-kanak selama *work from home* dapat terkontrol dengan baik ketika guru dan orang tua siswa saling bekerjasama dalam hal yang positif.

**Keyword:** *Pandemi Covid-19, Studi Kasus, Pembelajaran Online, Sekolah Taman Kanak-Kanak, Work from Home*

### **Abstract**

Nearly a third of the world is in lockdown due to Covid-19, rapidly changing social and economic activities that must be done from home. *Work from Home* is a very new experience for educational institutions. The study presented in this article seeks to explore the impact of Covid-19 on online learning during the implementation of *Work from Home*. In this study, the dimensions explored are *affect*, *perception of course*, *perceived learning outcome*, *attitude*, *intrinsic motivation* and *extrinsic motivation*. This study uses a qualitative approach with the type of case study research. Methods of data collection using in-depth interviews, data analysis and interpretation techniques using thematic models. The results of the study illustrate that 1) Proactive support from the school who is willing to provide opportunities for online learning with the various conditions of these students. 2) Parents still have to pay attention to the health condition of the child, because the child can relapse at any time in the future. 3) The demands of online learning for Kindergarten school students during *work from home* can be well controlled when teachers and parents work together in a positive way.

**Keyword:** *Covid-19 Pandemic, Case Studies, Online Learning, Kindergarten Schools, Work from Home*

## PENDAHULUAN

COVID-19 telah mempengaruhi 210 negara, sehingga Organisasi Kesehatan Dunia menyarankan bahwa dengan tidak adanya pengobatan khusus, salah satu cara untuk menghentikan penyebaran COVID-19 adalah karantina dan isolasi diri (Dubey & Tripathi, 2020). Pemerintah di seluruh dunia telah menerapkan kebijakan *social distancing* dan *stay at home* untuk menghentikan penyebaran COVID-19 (Saltiel, 2020). Dampak pandemi corona mulai merambah dunia pendidikan, pemerintah pusat hingga daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan virus corona. Hal serupa dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar covid 19, kebijakan *lockdown* atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona (Purwanto, et al., 2017). Kebijakan utama yang diterapkan selama pandemi Coronavirus adalah 'jarak sosial' yang mengharuskan untuk bekerja dari rumah jika memungkinkan (Mongey & Weinberg, 2020).

Kebijakan *lockdown* telah membuat orang tinggal di rumah sehingga konsep Work-from-Home (WFH) diterapkan. Untuk menerapkan konsep WFH, beberapa platform teknis digunakan salah satunya pada institusi akademis untuk memastikan bahwa efisiensi aktivitas siswa pada proses pembelajaran tetap utuh dan bergeser sepenuhnya pada pembelajaran online (Dubey & Tripathi, 2020). Banyak negara telah mengadopsi perintah tinggal di rumah dimaksudkan untuk memperlambat penyebaran virus.

Sebanyak 13 negara termasuk Cina, Italia dan Jepang telah menutup sekolah-sekolah yang mempengaruhi hampir 290 juta siswa, kata UNESCO. Sejumlah sekolah di Amerika Serikat telah membatalkan kelas akibat virus corona. Negara bagian New York juga telah menutup beberapa sekolah setelah mengkonfirmasi setidaknya ditemukan 22 kasus di seluruh negara bagian. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik. UNESCO menyediakan dukungan langsung ke negara-negara, termasuk solusi untuk pembelajaran jarak jauh yang inklusif. Negara yang terkena dampak Covid-19 menempatkan respons nasional dalam bentuk platform pembelajaran dan perangkat lain seperti pembelajaran jarak jauh. Salah satu bentuk pembelajaran alternatif yang dapat dilaksanakan selama masa darurat Covid-19 adalah pembelajaran secara online. Menurut (Moore et al., 2011) pembelajaran online merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Zhang, 2010) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran. Pembelajaran online merupakan bentuk pembelajaran atau pelatihan jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD-ROOM (secara langsung dan tidak langsung) (Abidin et al., 2020).

Dampak serius terjadi pada sektor pendidikan di Indonesia salah satunya adalah tingkat Sekolah Taman Kanak-kanak yang berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada dibawah Kementerian Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena siswa "dipaksa" belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan covid-19. Padahal tidak semua siswa terbiasa belajar melalui Online. Apalagi guru pengajar yang masih banyak belum mahir mengajar dengan menggunakan teknologi internet atau media sosial terutama di berbagai daerah (Purwanto, et al., 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai dampak dan kendala dari pandemik COVID-19 terhadap kegiatan pembelajaran di Sekolah Kanak-kanak selama *Work from Home* (WFH).

Sars-CoV-2 atau 2019-nCoV pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, Cina pada Desember 2019 (Dubey & Tripathi, 2020; Thompson, 2020) dan sejak itu penyakit ini telah menyebar secara

eksponensial (Dubey & Tripathi, 2020). Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan sosial dan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya (Yasenov, 2020). Tidak ada vaksin atau pengujian yang meluas, kebijakan utama yang diterapkan selama pandemi Coronavirus adalah 'jarak sosial' yang mengharuskan bekerja dari rumah jika memungkinkan (Mongey & Weinberg, 2020). Dalam mengantisipasi pecahnya epidemi COVID-19, warga negara banyak didesak untuk tinggal di rumah dan mengurangi kontak sosial seminimal mungkin. Pada tingkat individu, kemungkinan untuk melakukan pekerjaan jarak jauh dapat mengurangi risiko bencana dan ekonomi terkait dengan tindakan pemerintah terhadap pandemi (Alipour et al., 2020). Pemerintah di seluruh dunia telah menerapkan kebijakan *social distancing* dan *stay at home* untuk menghentikan penyebaran COVID-19 (Saltiel, 2020).

Krisis COVID-19 dan langkah-langkah "*social distancing*" terkait, *Work from Home* (WFH) menjadi hal penting dari kegiatan ekonomi (Alipour et al., 2020). Semenjak diberlakukannya *lockdown* sehingga membuat orang tinggal di rumah dan diterapkannya konsep *Work from Home* (WFH). Untuk menerapkan konsep WFH, beberapa platform teknis digunakan untuk memastikan bahwa efisiensi pekerjaan tetap utuh. Seperti pada beberapa perusahaan IT, institusi akademis dan industri lainnya telah sepenuhnya online dan para pekerja sekarang diharapkan untuk bekerja dari rumah dengan seperangkat aturan dan peraturan yang berbeda yang sesuai dengan organisasi (Dubey & Tripathi, 2020).

Sebagai usaha pencegahan penyebaran Covid-19, WHO merekomendasikan untuk menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan massa. Untuk itu pembelajaran konvensional yang mengumpulkan banyak siswa dalam satu ruangan perlu ditinjau ulang pelaksanaannya. Pembelajaran harus dilaksanakan dengan skenario yang mampu meminimalisir kontak fisik antara siswa dengan siswa lain, ataupun antara siswa dengan guru. Menurut (Firman & Rahayu, 2020) penggunaan teknologi digital memungkinkan siswa dan guru berada di tempat yang berbeda selama proses pembelajaran. Salah satu bentuk pembelajaran alternatif yang dapat dilaksanakan selama masa darurat Covid-19 adalah pembelajaran secara online. Menurut (Moore et al., 2011) pembelajaran online merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Zhang, 2010) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional.

Pembelajaran online pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti telepon pintar, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja (De Kock & Fitcher, 2016). Penggunaan teknologi mobile memiliki kontribusi besar di dunia pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu & Alkan, 2011). Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara online. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology (Enriquez, 2014; Iftakhar Shampa, 2016; Sicat, 2015), dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp. Pembelajaran secara online bahkan dapat dilakukan melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram (Panda, 2018) Guru sekarang dituntut untuk membangun lingkungan virtual untuk mendukung dan terlibat dalam pembelajaran jarak jauh. Untuk itu, guru tidak hanya mengetahui materi pelajaran tetapi juga mempelajari teori yang berkaitan dengan pendidikan, ilmu komputer, dan perilaku. Evaluasi faktor perilaku dan sikap dalam konteks alat pembelajaran online tidak berkembang dengan baik dan langka. Faktor penting yang dapat digunakan untuk lebih memahami perilaku dan sikap siswa terhadap pembelajaran online. Faktor-faktor ini yang akan kita sebut sebagai dimensi untuk pembelajaran online adalah *affect*, *perception of course*, *perceived learning outcome*, *attitude*, *intrinsic motivation* dan *extrinsic motivation* (Saadé et al., 2007).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadopsi dari Paradigma *Interpretive-Constructivist* menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Ishtiaq, 2019) study kasus adalah di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, program, peristiwa, aktivitas, proses atas satu individu atau lebih. Penelitian menggunakan metode studi kasus eksplorasi untuk mendapatkan informasi kendala dan akibat dari pandemi COVID-19 terhadap kegiatan proses belajar mengajar di sekolah Taman Kanak-kanak. Subjek penelitian ini adalah seorang siswa, guru kelas, dan orang tua sekolah Taman Kanak-kanak. Untuk tujuan kerahasiaan, responden diberi inisial R1, R2, dan R3.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dan daftar pertanyaan disusun untuk wawancara dikembangkan berdasarkan literatur terkait. Wawancara dilakukan terhadap subjek, orang tua dan guru kelas. Teknik pengumpulan dengan data primer dilakukan wawancara semi-terstruktur sedangkan data sekunder dikumpulkan dari data yang dipublikasikan seperti artikel jurnal-jurnal dan buku. Penelitian ini terbatas pada ukuran subjek tiga responden yang tinggal di Kota Bekasi. Subjek dipilih secara purposive yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tertentu. Tidak ada batasan jumlah responden dengan purposive, asalkan informasi yang diinginkan dapat diperoleh dan dihasilkan (Lawrence et al., 2017). (Ishtiaq, 2019) memberikan rekomendasi ukuran subjek, yang berkisar tidak lebih dari empat hingga lima kasus. Dalam studi kasus para responden diwawancarai hingga informasi data tercapai dan tidak ada lagi informasi baru dapat diperoleh (Gaizauskaité, 2012). Semua responden menyediakan lembar informasi sebelum wawancara. Untuk tempat wawancara dilakukan di lokasi yang nyaman bagi para responden. Semua wawancara, dengan izin dan persetujuan, direkam secara audio dan kemudian ditranskrip secara verbal. Jangka waktu penelitian ini sekitar satu setengah bulan terhitung pertengahan Mei 2020 awal Juli 2020. Perilaku dan kegiatan sehari-hari subjek diamati berdasarkan dimensi Work from Home.

Teknik analisis dan interpretasi data menggunakan model tematik (Ishtiaq, 2019). Ini dianggap paling tepat untuk setiap penelitian yang berupaya mengeksplorasi beberapa interpretasi. Dalam analisis tematik "semua kemungkinan interpretasi adalah mungkin" (Alhojailan & Ibrahim, 2012). Analisis tematik dipilih karena dapat menghasilkan analisis mendalam yang menjawab pertanyaan penelitian tertentu (Heriyanto, 2018). Setelah analisis yang ketat, peneliti menggambarkan temuan, sesuai dengan empat pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu: 1) Bagaimana dampak pandemi COVID-19 yang dialami siswa pada kegiatan belajar mengajar? 2) Bagaimana dampak pandemi COVID-19 yang dialami orang tua pada kegiatan belajar mengajar? 3) Bagaimana dampak pandemi COVID-19 yang dialami guru pada kegiatan belajar mengajar?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diamati berdasarkan dimensi-dimensi pembelajaran online yang meliputi: *affect*, *perception of course*, *perceived learning outcome*, *attitude*, *intrinsic motivation* dan *extrinsic motivation* yang diadopsi dari (Saadé et al., 2007) dengan hasil penelitian berikut ini:

### Affect

Kondisi siswa berhubungan dengan penggunaan alat pembelajaran yang berkaitan dengan teknologi, di mana siswa akan merasakan pengaruh yang positif atau negatif. Sebagaimana *penelitian* dari (Kellerman & Burry, 2007) bahwa pengaruh mengacu pada perasaan kegembiraan, kesenangan, depresi, ketidaksukaan, ketidakpuasan, atau kebencian individu terhadap perilaku tertentu. Hal ini diungkapkan oleh subjek siswa (R1):

*"...Ya, saya bisa dengan mudah belajar online dengan menggunakan whatsapp. Kalau ada tugas guru mengirim lewat whatsapp dan jadi lebih cepat, terus tugas yang sudah selesai dikirim kembali dengan difoto dulu lalu dikirim kembali melalui*

*whatsapp. Kalau tugasnya banyak kadang cape fotoin tugasnya satu satu...”*  
(Wawancara (R1), 28 Mei 2020).

Dari respon subjek R1 tersebut, terlihat bahwa subjek memberikan respon secara positif dan negatif. Respon positif yang diungkapkan bahwa subjek R1 lancar dalam menggunakan salah satu fitur online yang membantu dalam proses pembelajaran online. Respon negatif yang *diungkapkan* bahwa ketika tugas belajar banyak maka subjek akan merasa jenuh. (Kellerman & Burry, 2007) berpendapat bahwa hubungan yang kuat antara pengaruh dan perilaku. Dengan demikian sebagaimana respon subjek R1 tersebut merasakan kesenangan dalam memanfaatkan fitur online untuk belajar, sehingga respon tersebut merupakan salah satu ciri bahwa subjek R1 merasakan pengaruh dalam pembelajaran online.

### **Perception of course**

Siswa diperkenalkan dan diberikan kesempatan dalam penggunaan alat pembelajaran berbasis teknologi, hal ini sesuai dengan pernyataan (Picciano, 2002) bahwa persepsi siswa tentang penggunaan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran ditemukan beragam. Informasi penting diungkapkan oleh subjek siswa (R1) berikut ini:

*“...Ya, saya bisa. Disitu saya dimasukan dalam grup whatsapp, awalnya saya malu buat masuk grup dan saya penasaran untuk mengetik sesuatu ya... saya ketik “Hai” teman-teman kelas membalasnya. Semenjak darisitu kami sekelas sering menanyakan kabar dan ibu guru juga ada disitu juga. Kalau tugas tidak mengerti sering bertanya di grup itu...”* (Wawancara (R1), 28 Mei 2020).

Kutipan wawancara dari subjek R1 secara tidak langsung memberikan gambaran terhadap rasa penasarannya untuk melakukan sesuatu dan inilah yang disebut bagian dari proses pembelajaran. Subjek R1 menggambarkan rasa tidak nyaman karena “malu” dan ini adalah hal yang wajar. (Wolters, 2003) menyatakan bahwa persepsi siswa dapat memengaruhi perilaku karena tidak terbiasa dengan alat pembelajaran yang digunakan. Sampai siswa sepenuhnya memahami apa yang diharapkan, bertindak dengan niat kebiasaan berdasarkan pada pemahaman yang tidak tepat. Dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa untuk melakukan hal yang baru ketika memiliki rasa penasaran tinggi dan kebiasaan yang terus dilakukan akan membawanya pada situasi di mana siswa pandai untuk berkomunikasi.

### **Perceived learning outcome**

Persepsi hasil belajar didefinisikan sebagai hasil yang diamati sehubungan dengan penggunaan alat pembelajaran. Persepsi hasil belajar diukur dengan tiga item: (1) peningkatan kinerja; (2) nilai manfaat; dan (3) memenuhi kebutuhan belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hasil dan kepuasan pembelajaran yang dirasakan terkait dengan perubahan peran instruktur tradisional dari pemimpin menjadi fasilitator dan moderator dalam lingkungan pembelajaran online (Feenberg, 2009). Untuk memastikan hal tersebut, berikut informasi yang diperoleh dari subjek guru (R2):

*“...siswa dipaksa belajar online tanpa sarana dan prasarana memadai di rumah, siswa belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, belum ada sistem yang baku dalam mengawasi pelajar, siswa dan guru dalam menjalankan proses belajar melalui online, guru tidak semua mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran...”*  
(Wawancara (R2), 28 Mei 2020).

Adapun respon dari subjek orang tua (R3) mengungkapkan:

*“...saya sebagai orang tua harus meluangkan lebih ekstra waktu kepada anak-anak mendampingi belajar online. Perlu biaya tambahan pembelian pulsa kuota internet. Saya pikir, anak-anak kehilangan jiwa sosial, jika di sekolah mereka biasa bermain berinteraksi dengan teman-temannya tetapi kali ini mereka tidak bisa...”*  
(Wawancara (R3), 28 Mei 2020).

Respon yang diungkapkan oleh subjek R2 dan R3 dapat menggambarkan tiga poin penting untuk mengukur hasil belajar siswa dalam pembelajaran online. Peningkatan kinerja artinya bahwa guru dituntut untuk mampu melakukan pembelajaran jarak jauh melalui via online, walaupun sarana dan prasarana tidak terfasilitasi seperti di sekolah. Bagi orang tua ada tambahan waktu untuk mendampingi anaknya dalam melakukan pembelajaran online di rumah. Nilai manfaat dengan adanya pembelajaran online, guru belajar mengenai teknologi agar tidak gaptek dan fasilitas mengajar yang terbatas menuntut guru untuk kreatif. Terakhir mengenai kebutuhan belajar, guru merasa dengan pembelajaran online maka pengawasan terhadap siswa tidak akan terpadu. Sedangkan orang tua merasakan bahwa anak-anaknya kehilangan jiwa sosial tidak bisa bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya. Para peneliti juga melaporkan bahwa siswa yang memiliki hasil belajar yang dipersepsikan positif mungkin memiliki sikap yang lebih positif tentang pembelajaran, yang pada gilirannya dapat menyebabkan mereka lebih memanfaatkan alat pembelajaran online (Saadé et al., 2007). Dengan demikian kedua subjek dengan responnya mengarah pada kekhawatiran terhadap hasil belajar siswa baik secara akademis maupun non-akademis.

### **Attitude**

Sebagian besar literatur pembelajaran online berkonsentrasi pada sikap siswa dan instruktur terhadap pembelajaran online (Sunal & Zollman, 2004). Adapun respon yang diungkapkan oleh subjek guru (R2) berikut ini:

*“...sekolah diliburkan terlalu lama membuat anak-anak jenuh, guru merasa jenuh berada di rumah terus dan ingin segera kembali ke sekolah berinteraksi dengan murid, kejenuhan guru berada di rumah mulai terasa...”* (Wawancara (R2), 28 Mei 2020).

Adapun respon dari subjek siswa (R1) mengungkapkan bahwa:

*“...Ya, pertamanya belajar online paling semangat apalagi ada orang tua yang mendampingi jadi kadang sering membantu juga. Jadi percaya diri kalau sedang mengerjakan tugas dari sekolah karena di rumah beda aja suasananya. Kadang kalau lagi males orang tua suka ngingetin, tapi tetep kangen sama belajar sekolah...”*  
(Wawancara (R1), 28 Mei 2020).

Kondisi respon dari kedua subjek R1 dan R2 memperlihatkan perubahan sikap semenjak diberlakukannya pembelajaran online. Keduanya sama-sama mengungkapkan “rasa jenuh” karena hal baru yang tidak biasa dilakukan. Perubahan sikap pada siswa merasa “percaya diri” dalam hal mengerjakan tugas sekolah, karena ada faktor pendukung, yaitu suasana belajar yang berbeda. Oleh karena itu (Kellerman & Burry, 2007) menunjukkan bahwa sikap awal individu dapat berubah dan memengaruhi sikap terhadap keadaan yang baru. Dengan demikian keberhasilan dalam membangun perubahan sikap siswa bagaimana cara guru mampu melakukan interaksi yang baik dengan siswanya.

### **Intrinsic motivation**

Menurut (Saadé et al., 2007) bahwa perspektif motivasi untuk memahami perilaku. (Wolters, 2003) menyatakan bahwa perspektif motivasi ini untuk memahami niat perilaku dan untuk memprediksi penerimaan teknologi. Sebagaimana informasi yang diperoleh dari subjek (R1) dapat memberikan gambaran mengenai motivasi pada dirinya berikut ini:

*“...Saya jadi rajin ngerjain tugas kalau online, orang tua sering ingetin terus. Kan di rumah ngerjain tugas jadi suasana tenang, saya jadi fokus jadi kalau di sekolah kan berisik sama temen kadang. Tugas bisa dikerjain tepat waktu. Kadang bosan juga tugas lagi tugas lagi, tapi bu guru suka ngajakin kirim foto-foto kita sekelas di grup jadi lucu ngga bosan lagi...”* (Wawancara (R1), 28 Mei 2020)

Adapun kutipan wawancara dari subjek guru (R2) mendukung hal sama dengan siswa berikut ini:

*“...Saya sebagai guru jenuh di rumah terus, kangen ngajar di kelas dan berinteraksi dengan siswa saya. Yang biasanya kita tatap muka mengajar sekarang jadi sistem online. Ya... kalau sistem online saya tidak bisa ngajar siswa saya langsung dan gak tau siswa yang paham atau tidak. Maka dari itu saya cari cara bagaimana tugas-tugas yang saya berikan dapat menarik anak untuk senang mengerjakannya. Kadang saya buat tugas dengan gambar-gambar ada animasinya bahkan saya sisipkan foto-foto mereka, tujuannya supaya tidak boring saja...”* (Wawancara (R2), 28 Mei 2020).

Kutipan respon dari subjek R1 dan R2 memperlihatkan dampak yang dirasakan selama pembelajaran online diberlakukan di rumah. Perubahan yang terjadi pada siswa merasakan kondisi baru, ada motivasi dalam dirinya untuk tepat waktu dalam mengerjakan tugas sekolah, dan belajar fokus ketika kondisi belajar mendukung dirinya. Respon guru pun merasakan hal yang sama ketika tanggungjawabnya digeser pada kondisi yang baru maka tentu perlu ada penyesuaian kembali, sehingga dampak yang terjadi guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyajikan tugas pembelajaran online. Seperti yang dikemukakan oleh (Carol Kasworm, 2008) mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai suatu kebangkitan, suatu energi yang ditimbulkan oleh keadaan yang berhubungan dengan apa yang secara budaya penting bagi orang tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang menemukan motivasi intrinsik yang menjadi salah satu pendorong utama niat perilaku untuk digunakan.

### **Extrinsic motivation**

Motivasi ekstrinsik didefinisikan oleh (Adams et al., 2017) sebagai pelaksanaan perilaku untuk mencapai hadiah tertentu. Dalam perspektif siswa, motivasi ekstrinsik dalam belajar mungkin termasuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi dalam ujian, mendapatkan penghargaan, mendapatkan hadiah, dan sebagainya. Berikut kutipan wawancara dari subjek siswa (R1):

*“...Sebelum diberikan tugas, ibu guru menyapa terlebih dahulu, nanyain kabar. Terus nanyain tugas yang kemaren bagaimana ada kesulitan?, sambil nanyanya bu guru, yang bisa jawab suka dikasih hadiah tapi nanti dikasihnya kalau udah bisa masuk sekolah lagi. Kadang bu guru kasih pujian ke kita semua. Bu guru sering kasih tau kita jangan sedih harus bersemangat supaya bisa maen lagi di sekolah...”* (Wawancara (R1), 28 Mei 2020).

Keberhasilan seorang pendidik tidak hanya diukur pada saat proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan pada siswanya. Paparan respon siswa tersebut menggambarkan pentingnya komunikasi dan interaksi guru dengan siswa walaupun jarak dan kondisi yang membatasinya. Ada umpan balik yang dilakukan guru dengan memberikan “hadiah dan pujian”

terhadap siswanya, sehingga siswa merasa bahwa dirinya sama dihadapan siswa-siswa yang lainnya. Banyak penelitian telah memverifikasi bahwa motivasi ekstrinsik adalah faktor penting dalam memengaruhi pembelajaran. Namun, penelitian lain juga membahas bahwa motivasi ekstrinsik tidak seefektif motivasi intrinsik dalam memotivasi pembelajaran atau menggunakan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran.

## SIMPULAN

Perspektif pembelajaran online terutama sulit bagi siswa yang belum pernah terpapar ke bidang teknologi informasi. Efektivitas alat pembelajaran online dalam memfasilitasi pembelajaran siswa dan hasil belajar peserta didik diukur dalam banyak dimensi. Dalam penelitian ini, kami memilih lima dimensi penting yang telah diselidiki dalam berbagai penelitian, yaitu: *affect*, *perception of course*, *perceived learning outcome*, *attitude*, *intrinsic motivation* dan *extrinsic motivation*. Dukungan proaktif dari pihak sekolah yang mau memberikan kesempatan melakukan pembelajaran online dengan berbagai kondisi siswa tersebut. Orang tua tetap harus memperhatikan kondisi kesehatan anak, karena anak sewaktu-waktu dapat relaps dikemudian hari. Tuntutan pembelajaran online untuk siswa sekolah Taman Kanak-kanak selama *work from home* dapat terkontrol dengan baik ketika guru dan orang tua siswa saling bekerjasama dalam hal yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Rumansyah, & Arizona, K. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/JIPP.V5i1.111>
- Adams, N., Little, T. D., & Ryan, R. M. (2017). Self-determination theory. *Development of Self-Determination Through the Life-Course*, 55(1), 47–54. [https://doi.org/10.1007/978-94-024-1042-6\\_4](https://doi.org/10.1007/978-94-024-1042-6_4)
- Agus Purwanto\*, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Choi Chi Hyun, R. S. P. (2017). *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di sekolah Taman Kanak-kanak*. 2(1), 165–170.
- Alhojailan, M. I., & Ibrahim, M. (2012). Thematic Analysis : A Critical Review of Its Process and Evaluation. *WEI International European Academic Conference Proceedings*, 1(2011), 8–21.
- Alipour, J., Falck, O., & Schüller, S. (2020). Germany's Capacities to Work from Home. *CESifo Working Papers*, April.
- Carol Kasworm. (2008). *Enhancing Adult Motivation to Learn: A Comprehensive Guide for Teaching All Adults* (review). In *The Review of Higher Education* (Vol. 32, Nomor 2). <https://doi.org/10.1353/rhe.0.0049>
- De Kock, R., & Futcher, L. A. (2016). Mobile device usage in higher education institutions in South Africa. *2016 Information Security for South Africa - Proceedings of the 2016 ISSA Conference, Celda*, 27–34. <https://doi.org/10.1109/ISSA.2016.7802925>
- Dubey, A. D., & Tripathi, S. (2020). Analysing the Sentiments towards Work-From-Home Experience during COVID-19 Pandemic. *Journal of Innovation Management*, 8(1), 13–19. [https://doi.org/10.24840/2183-0606\\_008.001\\_0003](https://doi.org/10.24840/2183-0606_008.001_0003)
- Enriquez, M. A. S. (2014). Students' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. *DLSU Research Congress*, 6–11. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Feenberg, A. (2009). Critical theory of communication technology: Introduction to the special section. *Information Society*, 25(2), 77–83. <https://doi.org/10.1080/01972240802701536>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Gaizauskaitė, I. (2012). The use of the focus group method in social work research. *Socialinis*



- Darbas*, 11(1), 19.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Iftakhar Shampa. (2016). Google classroom: What works and how? *Journal of Education and Social Sciences*, 3, 12–18.
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Kellerman, H., & Burry, A. (2007). Interpersonal Behavior. *Handbook of Psychodiagnostic Testing*, 133–145. [https://doi.org/10.1007/978-0-387-71370-0\\_13](https://doi.org/10.1007/978-0-387-71370-0_13)
- Korucu, A. T., & Alkan, A. (2011). Differences between m-learning (mobile learning) and e-learning, basic terminology and usage of m-learning in education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 1925–1930. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.029>
- Lawrence, S., Jefferson, T., & Osborn, N. (2017). Engaging Students in the Research Process: Comparing Approaches Used with Diverse Learners in Two Urban High School Classrooms. *The Language and Literacy Spectrum*, 27(1), 1–27.
- Mongey, S., & Weinberg, A. (2020). Characteristics of Workers in Low Work-From-Home and High Personal-Proximity Occupations. *Bfi.Uchicago.Edu, March*.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Panda, A. (2018). *Panda . A . K . and Nanda S . , ( 2018 ) Working Capital Financing and Corporate , Article information : February*.
- Paper, W. (2016). [www.econstor.eu](http://www.econstor.eu).
- Picciano, A. G. (2002). Beyond student perceptions: Issues of interaction, presence, and performance in an online course. *Journal of Asynchronous Learning Network*, 6(1). <https://doi.org/10.24059/olj.v6i1.1870>
- Saadé, R. G., He, X., & Kira, D. (2007). Exploring dimensions to online learning. *Computers in Human Behavior*, 23(4), 1721–1739. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2005.10.002>
- Saltiel, F. (2020). COVID ECONOMICS VETTED AND REAL-TIME PAPERS Who can work from home in developing countries? COVID ECONOMICS. *Covid Economics*, 6, 104–118.
- Sicat, A. S. (2015). Enhancing college students' proficiency in business writing via schoology. *International Journal of Education and Research*, 3(1), 159–178.
- Sunal, D., & Zollman, D. (2004). *Research in Science Education : Reform in Undergraduate Science Teaching for the 21st Century Large Enrollment From : Research in Science Education : Reform in Undergraduate Science Teaching for the 21 st Century Dennis Sunal & Emmett Wright ( eds ) A Model for Reform in Teaching Physics : Large-Enrollment Physics Classes Dean Zollman Kansas State University. June 2015*.
- Thompson, R. N. (2020). Novel Coronavirus Outbreak in Wuhan, China, 2020: Intense Surveillance Is Vital for Preventing Sustained Transmission in New Locations. *Journal of Clinical Medicine*, 9(2), 498. <https://doi.org/10.3390/jcm9020498>
- Wolters, C. A. (2003). Conceptualizing the Role and Influence of Student- Teacher Relationships on Children ' s Social and Cognitive Development. *Educational Psychologist*, 38(4), 207–234. <https://doi.org/10.1207/S15326985EP3804>
- Zhang, J. (2010). Technology-supported learning innovation in cultural contexts. *Educational Technology Research and Development*, 58(2), 229–243. <https://doi.org/10.1007/s11423-009-9137-6>